

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jhon A. Laska (dalam Knight, 2009) mengatakan bahwa pendidikan adalah kesengajaan mencoba yang dilakukan oleh pembelajar atau orang lain untuk mengontrol (atau membimbing, atau mengarahkan, atau mempengaruhi, atau mengendalikan) suatu situasi belajar dengan tujuan memperoleh sasaran belajar yang diinginkan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu bagian penting yang berguna untuk kehidupan seseorang khususnya sekolah.

Sekolah adalah sarana untuk mencapai sasaran-sasaran yang ingin dicapai dari pendidikan dengan menggunakan kurikulum pemerintah sebagai standarnya. Melalui pembelajaran diharapkan sekolah mampu meningkatkan kualitas diri siswa, meningkatkan pengetahuannya, serta menjadikan kelas sebagai komunitas yang saling mengasihi.

Sekolah menetapkan, standar yang disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk melihat perubahan kualitas diri siswa dan perubahan pengetahuan siswa. Untuk mencapai hal tersebut guru memiliki peran penting di dalamnya. Dibutuhkan guru yang berkompeten dan berkomitmen dalam mendidik siswa demi terjalin tujuan pembelajaran yang efektif.

Perlu adanya penilaian hasil belajar kognitif sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehubungan dengan penilaian tersebut Permendikbud Nomor 3 tahun 2017 pasal 1 ayat 5 dan 6 mengatakan bahwa kegiatan pengukuran dan

penilaian capaian kompetensi peserta didik terhadap standar kompetensi lulusan untuk mata pelajaran tertentu dapat dilihat dari ujian sekolah (Wahyuni, 2017).

Kenyataannya di lapangan ditemukan bahwa beberapa siswa kurang fokus dalam pembelajaran sehingga dilakukan pengulangan materi. Berdasarkan umpan balik mentor, ditemukan juga beberapa siswa masih sulit dalam menerima konsep yang diajarkan oleh guru (Lampiran 2). Pada saat diberikan kesempatan untuk berbicara beberapa siswa kurang berani untuk bertanya. Tetapi di akhir pembelajaran pada saat guru mengkonfirmasi kembali pemahaman siswa, sebagian besar siswa mengatakan sudah memahaminya. RPP menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak paham materi pertidaksamaan eksponen sehingga tidak mampu menyelesaikan soal-soal pertidaksamaan eksponen (Lampiran 1 & Lampiran 4).

Setelah dilakukan tes hasil belajar kognitif (formatif 3) di pratindakan ditemukan adanya permasalahan pada hasil belajar kognitif siswa khususnya pada kelas X IPA 4. Ditemukan bahwa terdapat 12 siswa yang mencapai KKM dari total 28 siswa yaitu 42,9% (Lampiran 26). Rendahnya hasil belajar kognitif siswa dikarenakan mereka tidak mampu menentukan himpunan penyelesaian pertidaksamaan eksponen dan menentukan himpunan penyelesaian pertidaksamaan eksponen dengan menggunakan permisalan (Lampiran 7). Menurut Ibrohim (2018, hal. 81) pembelajaran dikatakan berhasil apabila lebih dari atau sama dengan 75 % dari total siswa mencapai KKM. Melihat kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa siswa kelas X IPA 4 bermasalah pada hasil belajar kognitifnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu adanya suatu pembelajaran atau tindakan dari guru yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Prinsipnya, siswa adalah gambar dan rupa Allah yang harus dibenahi di dalam ranah

kognitif/pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Wolterstroff, 2014). Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk memperbaiki permasalahan khususnya pada ranah kognitif melalui tindakan dari guru atau pengajar.

Siswa adalah titipan Tuhan yang unik dengan segala perbedaan dan keterbatasan masing-masing, sudah sewajarnya siswa melakukan kesalahan tersebut, oleh karena itu perlu adanya kasih agape untuk menopang dalam kekurangan mereka dan guru perlu memproklamirkan adanya pengharapan di dalam Tuhan. Melalui pembelajaran di kelas diharapkan guru mampu membawa siswa ke dalam komunitas *syalom* yang artinya adanya kemurahan hati dan pertolongan bagi sesama yang membutuhkan (Van Brummelen, 2008). Dengan demikian, hendaknya siswa yang menjadi pusat dari pembelajaran dan guru menuntun ke dalam komunitas *syalom*. Untuk mengarahkan ke tujuan pembelajaran tersebut, guru perlu menerapkan konsep kasih dan pengampunan kepada siswa sehingga pada saat siswa melihat prinsip tersebut siswa dapat menerapkan dalam kehidupannya.

Wujud kasih guru kepada siswa, dapat ditunjukkan dengan penerapan model pembelajaran. Terdapat suatu model pembelajaran yang cocok untuk mengatasi masalah kognitif siswa yaitu model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFaE). Model pembelajaran SFaE merupakan suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa yang unggul sebagai tutor sebaya dan sebagai Facilitator bagi siswa lainnya (Lestari & Yudhanegara, 2015) sehingga siswa menjadi pusat dari pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran SFaE dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa didukung oleh penelitian yang sudah dilakukan Zahara (2018).

Penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran SFaE dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi logaritma di kelas X. Ini juga didukung oleh jurnal penelitian Wulan & Purwanto (2015) yang mengatakan bahwa model pembelajaran SFaE juga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X di SMAN 1 Madiun.

Pada penelitian ini penerapan model pembelajaran SFaE hanya dilakukan dalam materi eksponen dan logaritma dikarenakan pada materi ini dapat menumbuhkan potensi berpikir, membutuhkan banyak latihan dan berani untuk menanyakan konsep, serta ketelitian dalam pengerjaan soal sehingga membutuhkan kerja sama dan saling tolong-menolong. Kerjasama dilakukan pada saat diskusi kelompok setelah guru menyajikan masalahnya dan guru mengharapkan siswa saling tolong-menolong dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Menurut Prasetya dalam Kustini (2016, hal. 3) kelebihan dari model pembelajaran SFaE adalah mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis siswa secara optimal, melatih siswa aktif, kreatif dalam menghadapi setiap permasalahan. Melalui model pembelajaran ini juga dapat melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara obyektif dan rasional, memperluas wawasan siswa, dan menumbuhkan keberanian serta sikap menghargai pendapat orang lain pada saat diskusi kelompok.

Melalui model pembelajaran ini diharapkan dapat melatih kepemimpinan dan kemandirian siswa secara khusus tutor. Kelebihan tersebut menjadikan dasar dipilihnya model pembelajaran SFaE sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi di kelas X IPA 4 pada salah satu sekolah Kristen di Jakarta barat.

Dari permasalahan di atas maka penelitian ini memilih menggunakan judul: Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFaE) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X IPA 4 pada Materi Eksponen dan Logaritma di Salah Satu Sekolah Kristen di Jakarta Barat.

1.2 Rumusan Masalah

- a) Apakah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFaE) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X IPA 4 pada materi Eksponen dan Logaritma di satu sekolah Kristen di Jakarta Barat?
- b) Bagaimana model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFaE) dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X IPA 4 pada materi Eksponen dan Logaritma di salah satu sekolah Kristen di Jakarta Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui dapat tidaknya model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFaE) dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.
- b) Untuk menjelaskan dapat tidaknya model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFaE) dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa di kelas X MIA 4 pada materi Eksponen dan Logaritma di salah satu sekolah Kristen di Jakarta Barat.

1.4 Penjelasan Istilah

- a) Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFaE)

Model pembelajaran SFaE adalah suatu pembelajaran yang menempatkan salah seorang siswa sebagai tutor (pembimbing kelompok) yang bertujuan untuk mempresentasikan materi pembelajaran yang disampaikan guru demi mencapai

tujuan pembelajaran. Langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFaE) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Guru menyampaikan atau mendemonstrasikan materi pembelajaran, 2) Beberapa siswa menjadi tutor sebaya atau pembimbing di setiap kelompok yang ada dengan tujuan menyampaikan/menjelaskan materi yang diajarkan guru kepada anggota kelompok, 3) Guru memberikan kesempatan kepada tutor/pembimbing kelompok untuk menyampaikan materi yang diajarkan kepada teman kelompoknya, 4) Guru memverifikasi pembelajaran dengan menyimpulkan beberapa pendapat/ide dari siswa, 5) Guru menutup pembelajaran dengan menjelaskan kembali materi yang sudah diajarkan dan melakukan evaluasi pembelajaran.

b) Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah suatu hasil dari proses pembelajaran yang menyangkut ranah kognitif (intelektual) dalam mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional khusus pembelajaran tersebut dengan memperhatikan keefektifan, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran.

Hasil tes menjadi tolak ukur keberhasilan kegiatan pembelajaran kognitif yakni mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dari sekolah yaitu 70. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila lebih atau sama dengan 75% nilai siswa yang mencapai KKM dari total siswa di kelas tersebut (Ibrohim, 2018).

Indikator hasil belajar kognitif dalam penelitian ini adalah mampu menentukan himpunan penyelesaian bentuk pertidaksamaan eksponen melalui menggambarkan garis bilangan, menghitung hasil dan nilai ekspresi dari soal-soal yang menggunakan sifat-sifat logaritma, menyelesaikan soal-soal yang

berhubungan dengan sifat-sifat logaritma, dan menggunakan sifat-sifat logaritma untuk menyelesaikan soal logaritma yang bentuknya kompleks/rumit.

